ANALISIS PARTISIPASI WANITA DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT SUKU DAYAK DESA DI RUMAH BETANG ENSAID PANJANG SINTANG

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:
CLARA OCTAVIANY
NIM. F2281181004

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2020

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PARTISIPASI WANITA DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT SUKU DAYAK DESA DI RUMAH BETANG ENSAID PANJANG SINTANG

ARTIKEL PENELITIAN

CLARA OCTAVIANY
NIM F2281181004

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si.	**Dr. Amrazi Zakso, M.Pd.**
NIP. 195811031986021001	**NIP. 196301091987031003**

Mengetahui,

Dekan FKIP	Ketua Pengelola Prodi Magister Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Martono, M.Pd.	**Dr. Rustiyarso, M.Si.**
NIP. 196803161994031014	**NIP. 196008131987031004**

ANALISIS PARTISIPASI WANITA DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT SUKU DAYAK DESA DI RUMAH BETANG ENSAID PANJANG SINTANG

Clara Octaviany, Yohanes Bahari, Amrazi Zakso
Program Studi Magister pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: claraoctaviany@student.untan.ac.id

Abstract

The title of this thesis is Analysis of Women's Participation in the Preservation of Dayak Village Bonds in the Betang Ensaid Panjang House of Sintang District. The general problem in this study is "how do women participate in the conservation of the Dayak Desa ikat weaving in the betel house of Ensaid Panjang Sintang District" with the following sub-problems: 1) women's participation in the preservation of the village Dayak tribal weaving in the Ensaid Panjang District betang house Sintang; 2) the young population does not participate in the conservation of the village Dayak tribal weaving in the Betang Ensaid Panjang home of Sintang Regency; 3) Dayak ikat weaving craft is only done by women who have basic education in the preservation of village dayak ikat weaving in the betel house of Ensaid Panjang, Sintang Regency; 4) the efforts made by the ikat weaving craftsmen and village apparatus in the conservation of the village dayak ikat weaving in the betel house of Ensaid Panjang, Sintang Regency. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach. Data collection tools use by observation guides, interview guides and documentation. The results showed: 1) only women can work on the Dayak Desa ikat weaving and may not be done by men; 2) teenage girls have not been moved to weave and are still busy with their personal affairs; 3) the demands of work and different educational backgrounds make it impossible for women in the betang house to all work on woven weaving; 4) there are training activities for ikat weaving craftsmen, cultural performances and cultural exhibitions that are always held by the Office of culture and tourism.

Keywords: Women's Participation, Preservation, Dayak Ikat Weaving

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Salah satu warisan budaya Indonesia yang berasal dari daerah Kalimantan Barat adalah tenun ikat Dayak. Tenun ikat Dayak merupakan kerajinan tradisional yang berasal dari daerah Kalimantan Barat yang berbentuk selendang, tepatnya di Kabupaten Sintang. Keberadaan tenun ikat Dayak sangat terlihat jelas dalam berbagai acara dan upacara adat. Tenun ikat Dayak memiliki fungsi simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan suku Dayak. Untuk melestarikan tenun ikat suku Dayak sebagaimana keunikan diatas maka diperlukan partisipasi masyarakat Suku Dayak itu sendiri.

Partisipasi yang dimaksudkan adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Keith Davis (Santoro Sastropetro 2013:62) sebagai berikut: partisipasi merupakan pengambilan

bagian atau pengikutsertaan, suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Definisi tersebut merupakan kunci pemikiran dari Keith Davis yang menyebutkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi. Secara garis besar diketahui bahwa partisipasi ialah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab yang sama sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Di rumah betang sendiri ada 40 bilik (ruangan) dan setiap Kepala keluarga mendapat satu bagian bilik saja. Ada juga beberapa yang sudah membuat rumah modern diluar rumah betang tersebut. Tetapi sampai saat ini tiap bilik yang ada dirumah betang sudah terisi semua. Empat puluh kepala keluarga tersebut merupakan warga asli dari suku dayak desa yang sampai hari ini masih menetap tinggal di bilik-bilik rumah betang tersebut, mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Data Kepala Keluarga di Bilik Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang

Pendidikan	**Pekerjaan**	
	Petani	**Swasta**
SD	4 Orang	-
SMP	12 Orang	-
SMA/K	17 Orang	-
Perguruan Tinggi	-	7 Orang
Jumlah	**33 Orang**	**7 Orang**
Total	**40 Orang**	

Selain petani dan swasta juga ada beberapa ibu-ibu yang ada dirumah betang ensaid panjang yang mempunyai rutinitas sebagai penenun dan hal itu dilakukan mereka ketika selesai pulang dari kebun atau pun ladang. Data yang penulis peroleh tentang pengrajin tenun ikat di Rumah Betang Ensaid Panjang dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi Data Pengrajin Tenun ikat di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang

Pendidikan	**Pekerjaan**	**Umur**	
		50 Tahun Kebawah	**50 Tahun Keatas**
SD	IRT	2 orang	2 orang
SMP	IRT	3 orang	3 orang
SMA/K	IRT	1 orang	4 orang
Jumlah		**15 Orang**	

Proses pembuatan kain tenun ikat Sintang adalah bahan baku berupa kapas, untuk kapas sendiri hanya sekitar kurang lebih hanya lima kepala keluarga yang menanam yang lainnya membeli ke KOBUS, kemudian dipintal menjadi benang, benang dibuat pola dengan proses ikat, benang diwarnai. Pewarnaan ada yang menggunakan pewarna kimia dan pewarna alam. Pewarna alam yang digunakan berasal dari akar pohon, daun-daunan, kulit kayu serta tumbuhan. Alat pemintal dan penenun yang mereka pakai sangat sederhana, tidak seperti ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang banyak dipakai di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan tehnik pewarnaan jenis kain tenun ikat Dayak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, tenun ikat menggunakan pewarnaan kimia (bahan kimia) dan tenun ikat menggunakan pewarnaan alami (tumbuh-tumbuhan). Dalam proses pewarnaan kain tenun ikat biasanya seorang penenun suku dayak harus mengenakan kain adat berbentuk

tating untuk menghormati leluhur atau nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah Bagaimana Partisipasi Wanita Dalam Pelestarian Tenun Ikat Suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang.

Agar masalah penelitian menjadi lebih terarah, terorganisir, dan menghindari kekeliruan, maka peneliti membuat sub-sub masalah penelitian sebagai berikut: (1) Mengapa wanita yang berpartisipasi dalam pelestarian Tenun Ikat Suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang. (2) Mengapa Penduduk usia muda tidak ikut berpartisipasi dalam pelestarian Tenun Ikat Suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang. (3) Mengapa kerajinan tenun ikat suku Dayak hanya dikerjakan oleh wanita yang berpendidikan dasar dalam pelestarian tenun ikat Suku dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang. (4) Apa upaya yang dilakukan oleh pengrajin tenun dan perangkat desa dalam pelestarian tenun ikat Suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang.

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yakni untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam keikutsertaannnya untuk mengenalkan atau melestarikan tenun ikat ini kedalam maupun luar negeri sehingga orang tahu akan keunikan kain tenun yang ada pada masyarakat Suku Dayak Desa di Rumah betang Kabupaten Sintang. Dengan adanya partisipasi dari kaum wanita yang berada di rumah betang tersebut, sehingga kedepannya bisa lebih giat dan berusaha untuk mengembangkan produk-produk kearifan lokal di jaman modern sekarang ini.

seperti yang dikemukakan Keith Davis (Santoro Sastropetro 2013:78) Partisipasi merupakan pengambilan bagian atau pengikutsertaan, suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Secara sederhana partisipasi untuk keterlibatan seseorang dalam masyarakat menurut Paul (dalam Ngo,2016) menyatakan bahwa: *Participation is the involvement of people with significant control over the decisions concerning the organization to which they belong. He argues that some development scholars and practitioners regard participation as an end in itself, whereas others see it as a means to achieve other goals. Many of them view participation as an instrument to enhance the efficiency of projects or as the co-production of services. The United Nations Economic and Social Council Resolution 1929 (LVIII) (dalam Thammajinda,2013) menjelaskan konsep partisipasi sebagai berikut: Participation requires the voluntary and democratic involvement of people in (a) contributing to the development effort (b) sharing equitably in benefits derived there from and (c) decision-making in respect of setting goals, formulating policies and planning and implementing economic and social development program*.

Menurut Sherraden (dalam Tosun,1999) partisipasi masyarakat bisa dalam wujud partisipasi tidak resmi yang dirasakan masyarakat sehari-hari yakni sebagai berikut*: It takes place in unstructured and unofficial day to day interactions between community development staff and members of local communities or between local leaders and community development staff. Informal community of the participation occurs outside the formally designated structure of participation. It takes many dif- ferent forms and varies widely throughout communities. Thus, it is not easy to define and quantify*. Jadi partisipasi dalam penelitian ini ialah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam pelestarian kebudayaan tenun ikat yang sudah menjadi suatu ciri khas masyarakat suku Dayak.

Salah satu tujuan diadakan pelestarian budaya yakni sebagai sarana untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai perkembangan revitalisasi budaya adanya beberapa langkah, pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara

kolektif, dan pembangkitan kreatifitas kebudyaaan. Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing (A. Chaedar Alwasilah, 2006: 18). Manajemen proses dari partisipati merupakan kunci keberhasilan sebuah partisipasi didalam masyarakat, memerlukan penggunaan mekanisme untuk menafsirkan proses ini yakni sebagai berikut: *The significance of community participation in preserving cultural heritage is endorsed in a wide range of literature, including scholarly research and institutional conventions. Public participation is a collaborative process in which people affected are involved in the decision-making process* (Francisco Pui Yu Chan, 2013).

Selain itu, tenun ikat Dayak Sintang juga digunakan sebagai media komunikasi identitas daerah Sintang (*local branding*) melalui penggunaannya dalam kegiatan formal dan non formal pemerintah dan pihak swasta, misalnya dalam penyambutan tamu dan pemberian cendera mata (Audi Wempi, 2019). Tenun Ikat Dayak Sintang merupakan kain tenun ikat yang dihasilkan oleh penenun- penenun di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tenun ikat yang dimaksud disini adalah suatu proses menenun yang dimulai dari proses awal pembuatan kapas menjadi benang. Kemudian sistem pewarnaannya dengan jalan mengikat bagian-bagian tertentu dan kemudian mencelupnya.

Menurut Rana Wijaya Soemadi (2010) Dayak merupakan salah satu kelompok suku asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau kalimantan. Sebutan ini adalah sebutan umum karena orang Dayak terdiri dari beragam budaya dan Bahasa. Dayak secara kaidah bahasa yang sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku, melaikan Sebutan orang Dayak dalam bahasa Kalimantan pada umumnya berarti orang pedalaman, yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Rumah panjang atau rumah betang merupakaian rangkaian tempat tinggal yang bersambung telah dikenal oleh seluruh Suku Dayak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah yang diteliti peneliti dengan menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2015:352) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari diri individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Menurut Creswell (2013) *Ethnographic designs are the a qualitative research procedures for a describing, a analyzing, and the interpreting a culture-sharing group shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi merupakan salah satu prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul yakni dengan mengumpulkan data menurut setting partisipan, menganalisis data secara induktif, mengelola data dari spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data. Report yang berhasil ditulis memiliki struktur penulisan yang fleksibel.

Penelitian ini mengambil lokasi di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang. Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah panjang asli yang sudah berdiri puluhan tahun lalu. Bahannya pun sepenuhnya terbuat dari kayu. Rumah Betang ini merupakan cagar budaya yang berada di bawah perlindungan UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Menurut Sugiyono (2016:59), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah "peneliti itu sendiri". Penelitian kualitatif yakni human instrumen adalah peneliti itu sendiri yang menjadi salah satunya berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber

data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, serta menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Data primer dalam penelitian ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sugiyono 2017:137 mengatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni peneliti sendiri. Sumber data primer ini di dapat oleh peneliti melalui informan-informan yang diwawancara. Untuk menentukan jumlah fenomena adalah ditentukan pada saat peneliti mengadakan penelitian dilapangan. Hal ini di perlukan guna memperoleh deskripsi serta melacak informasi yang ada. Kemudian peneliti menghentikan pencarian informan karena sudah dianggap tidak ditemukan lagi variasi informasinya dan atau informasi sudah di rasa cukup *representative* dalam mewakili karakteristik permasalahan yang penulis teliti. Data Sekunder dalam penelitian merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung. Sugiyono 2017:137 mengatakan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen.

Sehubungan dengan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode etnografi, maka secara umum proses pengumpulan data mencakup tiga yakni: (1) Observasi partisipan merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungannya, dan selama itu data yang berbentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Sedangkan observasi, berarti memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. (2) Wawancara mendalam merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Mengingat karakter metode etnografi yang sangat naturalistik dan begtu mengalir , maka bentuk pertanyaan atau wawancara yang dilakukan merupakan pertanyaan terbuka dan sifatnya mengalir. (3) Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pentingnya studi dokumentasi untuk membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Alat Pengumpulan data yakni: (1) Panduan observasi yang di gunakan agar peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin capai. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati semua tindakan dan peristiwa secara langsung yang dilakukan oleh penenun Tenun Ikat Suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang yang mana menyangkut partisipasi wanita dalam pelestarian tenun ikat.(2) Wawancara (*interview*) dapat dilakukan secaraterstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Sugiyono 2017:138 mengatakan bahwa dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada para pengrajin tenun ikat di rumah betang ensaid panjang kabupaten sintang. (3) alat dokumentasi Bentuk dokumen sudah berkembang sedemikian rupa seiring dengan perkembangan teknologi. Saat ini dokumen tersimpan dalam bentuk lain misalnya foto/gambar, *audiovisua*l, film, *micro chip* dan sejenisnya.

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984) (dalam Sugiyono 2016:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode etnografi dan peneliti memilih analisis data yaitu dengan menggunakan *interprenting* (menafsirkan data), dan juga menggunakan data *Reduction*, data display dan *conclucsin Drawing/ verification*. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data (1) perpanjangan

pengamatan menurut Sugiyono (2016:122-123) menyebutkan dengan perpanjangan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. (2) Triangulasi menurut Sugiyono (2016:125) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan "sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Ensaid Panjang berada di wilayah kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, adapun batas-batas administratif wilayah yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Maram, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Empaci, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Merpak, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baning Panjang. Rumah betang merupakan rumah adat untuk suku dayak yang ada di kalimantan barat. Berlatar belakang Gunung Rentap, rumah adat ini masih berdiri dengan kokoh. Masyarakat suku Dayak Desa di Ensaid Panjang ini , hingga kini masih mempertahankan tradisi turun-temurun tinggal di rumah betang (rumah panjai dalam bahasa Dayak Desa) . Arsitektur dan tampilan yang sederhana dengan nuansa dekat dengan alam sangat menarik untuk dikunjungi, dengan panjang bangunan 118 meter dan lebar 17 meter, rumah adat berbentuk panggung ini memiliki tinggi sekitar 12 meter, dengan jarak lantai kayu dari tanah sekitar 2 meter, di tempati oleh 40 kepala keluarga. Mata pencaharian masyarakat di rumah betang Ensaid Panjang umumnya sebagai petani sebagaimana daeran pedesaan di Kalimantan Barat pertanian yang ditekuni masyarakat yaitu pertanian gilir balik atau berladang, hal ini merupakan salah satu inspirasi dalam menumbuhkan kebudayaan masyarakat dan sampai saat ini masyarakat di Desa Ensaid Panjang masih memegang kebudayaan yang diwariskan sejak dahulu karena kebudayaan menjadi pedoman dalam bertindak dan membangun kehidupan bersama. Demikian juga dengan kerajinan kain tenun ikad yang menjadi salah satu warisan budaya dalam masyarakat terus dijalankan dan ditekuni sebagai bagian dari mendapatkan pengahasilan ekonomi, oleh karenya pemerintah Kabupaten Sintang berupaya menjadikan Rumah Betang Ensaid panjang sebagai daerah wisata alam yang berbasis budaya. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para wanita yang menenun. Data tersebut digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Informan Penelitian Tahun 2020

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Keterangan
1	Mega	IRT	60 Tahun	Penenun
2	Ikong	IRT	54 Tahun	Penenun
3	Ester	IRT	48 Tahun	Penenun

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ada tiga orang yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini, diantaranya Ibu Mega, Ibu Ikong dan Ibu Ester merupakan wanita penenun ketiga orang ini merupakan informan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak empat kali yaitu pada tanggal 8 febuari 2020, 12 Febuari 2019, 17 Febuari 2020 dan 23 febuari 2020 sudah tampak partisipasi dan peran serta para wanita pengrajin tenun ikat untuk mau ikut terlibat didalamnya dan pandangan mitologi warga setempat bahwa ada larangan dan pantangan yang tidak boleh dilakukan yakni kaum laki-laki tidak boleh menenun. Saat observasi terdapat beberapa anak muda wanita yang tidak terlibat untuk ikut menenun kain karena sangat sulit dan rumit dalam pengerjaannya. Para pengrajin tenun ikat yang aktif sampai saat ini adalah mereka yang hanya memiliki pendidikan dasar saja baik tamat SD, SMP,

dan SMA/K, sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi dengan tamatan sarjana tidak ikut mengembangkan tenun ikat karena harus sibuk dengan tuntutan pekerjaan sesuai dengan profesi yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan para pengrajin tenun dan perangkat desa setempat dengan mengadakan pelatihan tentang tenun ikat, serta tetap menjalin kerjasama yang baik dengan KOBUS sebagai yayasan yang menyediakan berbagai bahan baku tenun ikat seperti benang, pewarna tekstil dan juga ikut serta membantu pemasaran tenun ikat. Beberapa dinas terkait juga besinergi membantu dan mengembangkan tenun ikat suku dayak sintang ini agar tetap terus dikenal banyak orang dan tidak akan pernah punah.

Pembahasan

Partisipasi wanita para pengrajin sudah lama menekuni sebagai pengrajin tenun ikat ini, keahlian menenun yang mereka miliki itu merupakan turun temurun dari nenek bahkan orangtua mereka sendiri dan dari kecil memang mereka sudah diajari cara menenun dari awal menggulung benang, mengikat benang, mencelupkan benang serta ketahap menenun kain yang sudah siap untuk ditenun. Begitu banyak pantangan didalam menenun salah satunya juga tidak boleh dikerjakan oleh kaum laki-laki karena laki-laki yang menenun akan mengalami kemandulan dan juga akan mengalami sakit diseluruh bagian badan, oleh karena itu dalam mengerjakan tenun ikat dari awal sampai proses akhir hanya wanita saja yang mengerjakannya, karena di sisi lain juga pekerjaan wanita sangat bagus, rapi dan sangat teliti untuk mengerjakan tiap helai benang yang ditenun. Argument tentang kemandulan yang dialami oleh kaum laki-laki inilah yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat suku Dayak Desa di rumah betang Ensaid Panjang sebagai salah satu hukuman leluhur yang akan benar-benar terjadi dan ini merupakan hanya suatu pandangan mitologi penduduk setempat. Jika dilihat dari sisi sosiologisnya sebagai masyrakat umum biasa jika hanya duduk saja dalam menenun tidak akan mengganggu sedikitpun untuk kaum laki-laki baik dari fisik, emosional maupun psikologis, seperti yang dikemukakan oleh Papalia dan Olds (1998) infertil atau kemandulan adalah suatu kondisi yang mana pasangan mengalami kegagalan, tidak berhasil, atau tidak dapat membentuk sebuah keturunan dan memiliki gangguan baik fisik, maupun psikologis.

Anak muda usia remaja khususnya remaja wanita jarang bahkan tidak mau ikut terlibat dalam pengerjaan tenun ikat dikarenakan ada yang sibuk dengan studinya ada juga yang sibuk dengan pekerjaannya guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bekerja diluar. Anak remaja wanita di rumah betang ensaid panjang belum tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tenunikat, selain merasakan lelah setelah pulang sekolah alasan terbesar mereka adalah sangat rumit dalam tingkat mengerjakannya. Sektor wisata akan terus berkembang dan dapat dijadikan sebagai harapan bagi masyarakatnya tentunya tidak terlepas keterkaitan sistem-sistem di dalam pemberdayaan generasi muda hal ini tentunya harus dilandasi dari bentuk partisipasi dari dalam dirinya yaitu kesadaran akan pentingnya kebudayaan dan potensi budaya untuk kemajuan hidup dan perekonomian masyarakat dan pemerintah desa. Tujuan bersama juga harus dilandasi dengan komitmen yang kuat dari semua pihak karena kebudayaan akan sia-sia jika tanpa tujuan bersama karena globalisasi sudah menjangkau pada cara-cara berpikir generasi muda saat ini, dalam menekuni kerajinan tenun ikat tanpa adanya dukungan dari berbagai elemen tentunya tidak akan menjanjikan suatu harapan tertentu.

Pendidikan seseorang juga bisa mempengaruhi tiap individu untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan kerajinan tradisional yang harga jualnya sangat fantastis ini. Para pengrajin tenun ikat yang masih aktif saat ini hanya mempunyai pendidikan dasar yakni hanya tamat SD, SMP, SMA/K. Sedangkan yang mempunyai bekal pendidikan tinggi dengan tamat sarjana tidak mengikuti membuat kain tenun ini mereka harus sibu dengan pekerjaan yang mereka miliki sehingga tidak bisa membagi waktu antara menenun dengan mengerjakan

pekerjaan diluar. Seharusya pekerjaan yang sibuk tidak menjadi kendala dalam peran sebagai pengrajin tenun ikat karena ibu-ibu yang memiliki pendidikan dasar juga dipagi hari bekerja dan bukan kerjaan kantor saja setelah itu mereka bisa menenun dirumah. Ketidakikutsertaan para kaum ibu-ibu yang kerja diluar selain sibuk dengan tuntutan kerjaan, mereka juga tidak punya ketersediaan bahan baku sehingga tidak bisa untuk ikut mengerjakan tenun ikat, tetapi untuk alat menenunnya sendiri ada hanya saja tidak digunakan.

Selalu diadakan upaya untuk terus melestarikan tenun ikat seperti diadakannya pelatihan desain motif untuk para pengrajin tenun, pameran pembangunan dan pagelaran budaya. Ada beberapa yang sangat disayangkan, tidak dilibatkan remaja putri ataupun kaum muda untuk mengikuti program yang sangat jarang diadakan. Hal ini mengingat potensi besar motif kain tenun ikat Sintang adalah warisan budaya yang sepatutnya untuk dilestarikan dan dikembangkan. Kaum muda adalah pewaris utama yang meregenerasi menjadi salah satu warisan dari lelulur mereka suku dayak. Pelatihan desain motif ini ditujukan untuk menghasilkan kain-kain tenun ikat dengan motif yang lebih "kekinian" namun tetap mengakar pada budaya yang dimiliki oleh pengerajin kain tenun ikat yaitu masyarakat adat Dayak. Pelatihan ini mengajarkan bagaimana mengali ide dari lingkungan pengerajin, baik itu lingkungan tempat tinggal, alam (hutan, sungai, tumbuhan, hewan), hubungan sosial mereka, ornament dari rumah adat dan lain-lain. Para penenun dan perangkat desa juga mengadakan kerjasama dengan KOBUS yakni salah satu koperasi yang bergerak dibidang pemasaran kain tenun ikat serta penyediaan bahan baku tenun ikat, Kobus tersebut berada di sintang kota dibawah pimpinan pastor Pater Jacques Maessen. Beliau penjaga budaya sekaligus lingkungan hidup di sintang, dan beliau bekerjasama dengan para penenun dan perangkat desa Ensaid Panjang untuk memenuhi kebuthan bahan baku para penenun.

Yayasan Kobus sintang didirikan sebagai wadah kegiatan seni budaya, khususnya seni tenun ikat sintang. Program revitalisasi tersebut dimulai dengan mengidentifikasi pengrajin, identifikasi kebutuhan bahan, baik itu kapas dan bahan-bahan pewarna yang ada di desa. Revitalisasi ini juga membantu penenun untuk meningkatkan kualitas produk melalui pelatihan-pelatihan, serta membantu dalam promosi dan pemasaran produk. Hal tersebut tampak dari peran beberapa dinas yang saling terkait dan bersinergi mengembangkan dan melestarikan tenun ikat Dayak Sintang seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (DISPERINDAGKOP dan UKM), Dinas Pariwisata, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan lebih pada memproteksi kebudayaan, dalam konteks ini tenun ikat Dayak Sintang. Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan pameran dan workshop tenun ikat Dayak Sintang sesuai permintaan penyelenggara. Peran DISPERINDAGKOP dan UKM lebih banyak pada pembinaan para penenun dan mempromosikan tenun ikat Dayak Sintang keluar daerah Sintang. Bentuk pembinaan yang dilakukan umumnya berupa pelatihan untuk meningkatkan standar kualitas tenunan, mulai dari ukuran, motif dan pewarnaan. Peran Dinas Pariwisata lebih banyak pada promosi kemanfaatan produk tenun ikat Dayak sebagai produk atau kerajianan lokal yang dapat menjadi cendera mata bagi para turis. Peran lainnya dilakukan DPMPTSP yang mempromosikan tenun ikat Dayak Sintang kepada para investor agar para investor dapat menjadi mitra bagi para penenun dalam mengembangkan pasar tenun ikat Dayak. Selain peran pemerintah dalam lingkup nasional dan internasional, adapula peran swasta dalam mempromosikan tenun ikat Dayak Sintang seperti Koperasi JMM dan Galeri Kain Pantang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melestarikan tenun ikat Suku Dayak, mulai dari proses awal menggulung benang sampai selesai menjadi sebuah kain, hanya wanita saja menenun kain sebab pada umunya kaum laki-laki tidak boleh ikut menenun karena ada larangan dan pantangan yang harus dipatuhi. Sudah sangat tampak partisipasi dan keterlibatan para penenun dalam upaya melestarikan tenun ikat dayak ini. Para pengrajin tenun aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan, pagelaran budaya dan pameran kebudayaan.

Sedangkan kesimpulan khusus berdasarkan sub-sub masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut dalam mengerjakan tenun ikat Suku Dayak yang ada di Rumah Betang Ensaid Panjang ini hanya boleh dilakukan oleh wanita saja, kaum laki-laki tidak mengerjakan tenun ikat ada pantangan dan larangan yang dari sudut pandang mitologi bisa menyebabkan kemandulan dan dipercaya masyarakat setempat hal itu benar-benar terjadi. Anak remaja wanita yang masih berusia muda belum terlibat dalam pelestarian tenun ikat dayak ini, beberapa alasan yang membuat anak remaja wanita ini tidak mau ikut menenun salah satunya rumit dalam proses pengerjaan tenun ikat yang sangat lama, timbulnya rasa malas dan letih dalam mengerjakannya, dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yakni sibuk memainkan gadget daripada membantu orangtuanya menenun kain. Pengrajin tenun ikat yang aktif menenun pada saat ini adalah mereka yang memiliki pendidikan dasar saja baik itu tamatan SD, SMP dan SMA/K saja.

Ada beberapa ibu-ibu yang berada di rumah betang tersebut yang tidak ikut menenun bukan karena tidak bisa dalam menenun tetapi dengan pekerjaan dan profesi yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan para pengrajin tenun ikat dalalam melestarikan tenun ikat dayak ini dengan mengikuti berbagai pelatihan tenun ikat, pagelaran dan pameran kebudayaan, serta tetap bekerja sama dengan pihak KOBUS koperasi yang bergerak dibidang pemasaran kain tenun ikat serta penyediaan bahan baku tenun ikat serta Pengrajin tenun dan perangkat desa pun tetap menjalin kerja sama dengan beberapa dinas yang besinergi mengembangkan dan melestarikan tenun ikat dayak sintang ini seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (DISPERINDAGKOP dan UKM) , Dinas Pariwisata dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Alangkah lebih baiknya jika masyarakat setempat untuk mencoba melibatkan kaum laki-laki dalam mengerjakan tenun ikat tersebut dengan mengubah pandangan mitologi yang selama ini dipercaya warga rumah betang bahwa hal itu benar-benar terjadi dan juga selalu memberikan semangat dan dukungan yang penuh kepada pengrajin tenun ikat di rumah betang ensaid panjang agar terus menghasilkan kain tenun yang banyak dengan motif dan desain yang kedepannya akan semakin modern dan semakin berkembang. (2) Memberikan dorongan, motivasi dan ajakan kepada anak remaja wanita agar mau terlibat dalam melestarikan tenun ikat, misalnya dengan mengajak mereka untuk mengembangkan kreatifitasan mereka dalam menggunakan kecanggihan IPTEK saat ini membuat video pendidikan dan kebudayaan tentang tutorial dalam membuat motif dayak pada kain ataupun pada benang tenun, membuat video campuran pewarna alami yang dipakai menenun, sehingga bisa diunggah kemedia masa seperti youtube dan banyak orang bisa mengenal tenun ikat. Keterlibatan dari orangtua juga sangat diharapkan untuk terus mengajak anak wanita mereka untuk belajar menenun sehingga seperti apa yang tertuang didalam UU Nomor 5 tahun 2017 tentang kemajuan Kebudayaan, agar kedepannya terus menerus mewariskan pada setiap generasi ke generasi berikutnya. (3) Alangkah lebih baiknya jika dengan

pendidikan tinggi yang dimiliki tersebut bisa ikut telibat dalam mengembangkan dan melestarikan tenun ikat, bisa membagi waktu antarmengerjakan tuntutan pekerjaan dengan membuat tenun ikat. Melalui aktifitas dan keterlibatan semua masyarakat, sehingga adanya kesinambungan yang mengarah pada keberlangsungan tenun ikat ini sehingga tetap terus ada dan tetap terus lestari kedepannya. (4) Sebaiknya kerja sama antara pengrajin tenun dan perangkat desa dengan dinas-dinas yang terkait dalam mengembangkan dan melestarikan tenun ikat tetap terjalin dengan baik kedepannya sehingga menjadikan Ensaid Panjang sebagai perkampungan wisata, serta untuk Dinas Pendidikan bisa memasukkan kerajinan tradisional tenun ikat ini kedalam pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah swasta maupun negeri yang ada di Kabupaten Sintang khususnya. Pada sisi lainnya diperlukan juga bantuan prasarana serta relasi pasar yang tetap dan bahkan jika memungkinkan dapat mencapai tingkat penjualan ke negara luar, secara tidak langsung bagi daerah juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Kiblat*

Audi Wempi, J. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen Meaning Of Ikat Dayak Sintang Weaving From The Theory Of Social Semiotics Theo Van Leeuwen. 5 (No.1). (Online: diakses pada 05 November 2019 pukul 20.10).

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design PURPOSE, Introduction chapter. In Qualitative Inquiry and Research Design*. (Online: diakses Pada 14 November 2019 Pukul 18.05)

Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga. Terjemahan Dari Qualitative Inquiry & Risearch Design: Choosing Among Five Appoaches, Thrid Edition*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Francisco Pui Yu Chan, A. R. L. (2013). *Community Participation In the Heritage Management: A Case In Macau. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. (Online : diakses pada 06 November 2019 pukul 21.52)

Ngo, H. V. (2016). *Community participation in the urban housing and infrastructure upgrading projects in Vietnam.* (October), 1–357. (Online: diakses pada 09 November 2019 pukul 10.14)

Papalia, Olds, & Feldman. (1998). *Human Development (9th Ed.Terjemahan) New York: Mc Graw Hill* (Online: diakses pada 20 Mei 2020, pukul 08.35 WIB)

Sastropetro Santoro. 2013. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soemadi Wijaya Rana, 2010. *Budaya Masyarakat Dayak. Cetakan Pertama*. Jakarta. PT. Multi Kreasi Satu Delapan.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thammajinda,R.(2013). *Community participation and social capital in tourism planning and management in a Thai context. 300*. (online: diakses pada 04 november 2019 pukul 11.03)

Tosun, C. (1999). *Towards of a typology of community participation in the tourism development process. Anatolia,* Vol.10. (Online: diakses pada 04 November 2019 Pukul 11.26.